

Catatan Jurnal Perempuan

“Laki-laki juga Harus Melakukan Afirmasi!” (Revolusi Sosial atas Ketidakadilan Gender)

Pada awalnya, ide emansipasi perempuan berangkat dari menentang penindasan. Pelaku penindasan dalam tahap awal pemikiran emansipasi perempuan ini adalah laki-laki beserta kebudayaan yang mereka ciptakan. Kebudayaan itu dinamakan patriarkhi. Feminis radikal bahkan melalui “perjuangan tubuh” menyatakan dengan tegas bahwa bekerjasama dengan laki-laki sama dengan “tidur bersama dengan musuh”. Masuk akal apa yang dipikirkan para feminis radikal bahwa tidak ada yang bisa ditolerir bagi laki-laki ketika perempuan mengalami perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, *trafficking*, pornografi dan eksploitasi seksual komersial (seperti yang terjadi pada banyak perempuan miskin yang terjebak dalam prostitusi dan penjualan manusia, terutama di negara-negara berkembang). Bahkan tak ada kata lain selain “lawan” ketika segala persoalan moral melulu menyalahkan tubuh perempuan.

Pada perkembangannya ide tentang emansipasi perempuan yang kita sebut FEMINISME ini mengarah pada tindakan dekonstruksi terhadap eksistensi maskulinitas (laki-laki) dan femininitas (perempuan). “Laki-laki juga harus melakukan afirmasi!” (Baca: revolusi sosial atas ketidakadilan gender). Satu, dua dan banyak fakta dalam tulisan-tulisan di Jurnal Perempuan kali ini menunjukkan, bukan hanya perempuan yang merasa tertindas dengan kebudayaan laki-laki terutama yang diusung oleh feminis radikal.

Penindasan itu ternyata juga dirasakan juga oleh laki-laki. Pada kenyataannya banyak laki-laki yang merasa “ruang domestik dan ruang privat” adalah ruang yang menyenangkan. Hidup yang senyatanya. Dan sifat memelihara, melindungi, mendidik, mengasuh dan peduli adalah kerinduan yang tidak sedikit ingin diraih laki-laki. Menjadi pelaku kekerasan, berkuasa, eksploitatif, bersaing, ambisius dan agresif ternyata bukan kehidupan yang mudah. Apalagi bagi laki-laki yang merindukan keadilan, demokrasi dan kehidupan yang egaliter.

Dunia sudah bergerak lebih maju, persepsi tentang demokrasi, kesadaran politik dan keadilan semakin membuka mata laki-laki bahwa maskulinitas dan patriarkhi adalah kenyataan budaya yang berbahaya, semakin lama semakin tidak menyenangkan dalam perjuangan mencapai cita-cita keadilan.

Ide feminisme tentang penindasan ternyata berpijak pula pada persoalan laki-laki, terutama dalam pendekatan postkolonial, dimana terdapat pengertian “penindas sebetulnya adalah yang tertindas”. Di Indonesia, perjuangan kemerdekaan berlangsung seiring dengan perjuangan emansipasi perempuan dan ketika itu ada

semacam kesadaran yang bisa diterima laki-laki bahwa kita tidak bisa bicara kemerdekaan bila kaum perempuan masih belum bisa meraih hak-haknya. Dalam sejarah tercatat bagaimana Kongres Pemuda tahun 1928 terjadi pada tahun yang sama dengan Kongres Perempuan Indonesia.

Selain mengusung agenda kemerdekaan dan menentang kolonialisme, para perempuan di tahun 1928 ini sudah berani berorganisasi dan memasukkan agenda politik perempuan, diantaranya memberantas *trafficking*, memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan, anti pemiskinan perempuan, menentang poligami, eksploitasi seksual anak dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Pada saat itu gerakan politik perempuan sudah melakukan negosiasi pada laki-laki bahwa anti kolonialisme-feodalisme adalah sama dengan anti atas penindasan terhadap hak-hak perempuan. Kolonialisme dan feodalisme mengakibatkan perempuan menjadi budak, pelacur dan burung dalam sangkar. Sementara kaum laki-laki mati sia-sia dan banyak yang menjadi korban politik perang. Dan kemerdekaan tak mungkin diraih bila tak didukung oleh kaum perempuan. Negosiasi ini cukup diterima oleh para pemuda dan pencetus kemerdekaan. Sudah seharusnya laki-laki bergandengan dengan perempuan untuk bersama meraih cita-cita itu. Karena itulah, maka Jurnal

Perempuan kali ini menegaskan bahwa laki-laki yang ikut berpartisipasi dalam perjuangan kesetaraan gender adalah laki-laki yang mengerti tentang kemerdekaan, keadilan, kesetaraan dan demokrasi. Dan tawaran kelompok feminis sudah jelas: perempuan dan laki-laki hidup dalam cita-cita keadilan yang sama dan ingin menciptakan hidup manusia (dalam dua jenis kelamin ini) menjadi lebih beradab. (MA)